

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi guru SLB sendiri, mengajar anak yang berkebutuhan khusus merupakan suatu tantangan karena menurut Mangunsong (2009), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan di beberapa aspek jika dibandingkan dengan rata-rata anak normal, contohnya seperti: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas: sejauh mana ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Kekurangan-kekurangan tersebut bisa menjadi tantangan bagi guru di SLB untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai guru.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan reaksi yang berbeda. Kuebler-Ross (Seligman dalam Mangunsong, 2011) berpendapat mengenai reaksi orang tua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, antara lain: penolakan, penawaran, marah, depresi, penerimaan. Beberapa anak berkebutuhan khusus terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak keluarga, contohnya seperti dikurung, hingga disembunyikan oleh orang tuanya.

Pada konteks sekolah, tahapan respon atas suatu masalah yang diungkapkan oleh Kubler-Ross (Seligman dalam Mangunsong, 2011) di atas juga muncul pada guru yang mengajar di SLB. Hal itu terlihat berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat tanggal 15 Februari 2019, Berikut kutipan wawancaranya:

“saya tuh biasanya suka jengkel mangkel gitu kalau ada anak yang susah diatur, mbak. Ada anak saya itu kalau dikelas nggak mau belajar tapi suka gangguin temannnya. Mau marah tapi ya gimana. Itu yang buat saya susah, mbak dan kebawa pikiran ‘piye ya ben arek e gelem belajar.’” (K, Perempuan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan pada aspek emosi negatif pada konsep *Subjective Well-Being* yang dialami oleh guru SLB. Guru tersebut masih merasa marah ketika terlibat dalam kegiatan bersama dengan anak membutuhkan khusus saat sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Di sisi lain, anak membutuhkan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk dapat melangsungkan hidupnya dengan lebih baik, tak heran jika pentingnya peran pendidik di SLB sangat besar.

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti, SLB yang peneliti gunakan sebagai subjek termasuk dalam golongan SLB/C (tunagrahita). Alasan peneliti memilih SLB/C sebagai tempat untuk dilakukan penelitian, karena kriteria anak-anak di SLB/C ialah anak-anak dengan retardasi mental. Dimana guru-guru yang diperlukan dalam mengajar anak retardasi mental mempunyai beban yang lebih besar. Guru-guru tersebut akan diberi pembekalan pengetahuan baru mengenai anak retardasi mental yang nantinya akan mereka ajarkan, serta diberikan penjabaran tentang metode-metode pengajaran dan bahan ajaran yang tepat sesuai perkembangan anak retardasi mental tersebut.

Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum, karena guru yang berinteraksi langsung dengan anak didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Morine dan Dersheimer mendefinisikan guru sebagai seorang profesional yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus.

Profesional yang dimaksud adalah bahwa guru memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (Sanjaya, 2006; dalam Wulandari Tyas, 2014). Kompetensi yang dimiliki guru merupakan karakteristik yang melekat, di mana seorang guru tidak hanya mampu secara kognitif, (penguasaan akademis) tetapi juga memiliki sikap (*attitude*) yang mampu menjadi panutan bagi anak didik.

Masalah yang timbul pada guru SLB khususnya bagi guru yang menangani anak dengan retardasi mental berupa beban kerja yang menuntut guru tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya namun juga harus mampu bertindak seperti terapis, konselor dan administrator. Guru yang mendidik anak retardasi mental juga dituntut harus memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik, dan mental yang baik dalam bekerja. Menurut Dhurul (2013) tanggungjawab pendidikan anak retardasi mental terletak ditangan pendidik yaitu guru yang memiliki kemampuan khusus dalam menangani anak retardasi mental, inilah yang mempengaruhi tingkat keberhasilan anak retardasi mental dalam menempuh perkembangan.

Berdasarkan penelitian (Asfiyah, 2012), dengan judul hubungan antara resiliensi dengan *work engagement* pada guru di SLB Putra Jaya Malang. Dinyatakan bahwa Guru SLB yang kurang kreatif dan tidak sabar dalam menghadapi muridnya akan mengalami depresi dan kurang antusias dalam pekerjaannya. Pada akhirnya dalam jangka panjang guru akan mengalami kelelahan, baik fisik maupun emosional dan mental. Inilah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

Seorang guru SLB harus nyaman dan senang dengan pekerjaannya sehingga dapat menikmati kehidupannya walaupun tugas dan pekerjaan yang dihadapinya sangat berat.

Pekerjaan bukan lagi sebuah beban, namun pekerjaan dapat mereka nikmati sehingga mereka merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Diener (2011) bahwa suatu unsur dari kehidupan yang baik adalah bahwa orang itu sendiri menyukai kehidupannya. Dimana orang yang dapat menikmati kehidupannya maka memiliki *subjective well-being*.

Di dalam sekolah tersebut, khususnya SLB/C terdapat guru-guru luar biasa yang mengabdikan dirinya untuk mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus yang tentunya membutuhkan perhatian dan tenaga ekstra dalam mendidiknya. Waktu yang cukup panjang dan intensitas bertemu yang tinggi setiap harinya membuat para guru memiliki kedekatan yang kuat dengan anak-anak (Mangungsong, 2009).

Secara umum, karakteristik guru SLB sama dengan guru pada umumnya, yang membedakan hanya dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru SLB dalam menjalankan tugasnya harus memiliki karakteristik seperti sabar dalam menghadapi anak didiknya, mampu memahami psikologis dan mengenal bakat dari anak didiknya. Dengan demikian, kemampuan guru SLB dalam menangani perilaku anak didiknya jauh lebih penting dari pada guru-guru di sekolah umum.

Menurut Wahyuni (2005) hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Direktur Pendidikan Luar Biasa Depdiknas menyatakan bahwa mengajar siswa SLB itu bukan perkara yang mudah, guru SLB perlu memiliki ketekunan yang lebih besar dibandingkan dengan profesi guru lainnya, guru di SLB juga harus sangat sabar dalam melayani siswanya, oleh karenanya diperlukan unsur pengabdian.

Hastuti (2017) menambahkan bahwa banyak suka duka yang dirasakan guru SLB, salah satu dukanya adalah saat orangtua tidak mendukung ABK dan hanya mengandalkan dari pihak sekolah saja, padahal anak akan lebih maksimal jika

dilatih di rumah juga karena waktu terbanyak anak berada dirumah. Hal tersebut membuat guru merasa mempunyai tanggung jawab yang besar karena bukan hanya memberikan materi saja tetapi juga memberikan keterampilan seperti life skill, otomotif, tata busana, tata boga, sablon, pertukangan untuk tingkat SMP sedangkan untuk tingkat SD masih belajar di dalam kelas saja. Bahkan di dalam kelas pun guru SLB harus siap dengan segala perilaku anak-anak berkebutuhan khusus, (Risnah,2015) mengatakan sebagai guru dari ABK diharuskan memiliki tahan banting yang tinggi karena terkadang saat mengajar guru bisa saja didorong, dicubit, dan diludahi. Tetapi dengan perilaku-perilaku yang ditimbulkan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tidak akan mengurangi kasih sayang guru kepada murid-muridnya. Mereka tetap mengajar dengan ikhlas, membimbing penuh harap yang nantinya akan menjadikan anak-anak tersebut mandiri dan bermanfaat karena di dalam kekurangan yang dimiliki ABK, mereka membawa keceriaan dan kebahagiaan kepada guru SLB (Hamja, 2018)

Berdasarkan hasil *pre-eliminary*, juga terdapat guru-guru dengan reaksi yang berbeda didalam menangani keberadaan anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat tanggal 15 Februari 2019 kepada salah satu guru yang berjenis kelamin perempuan SLB/C di Surabaya tersebut. Pada guru yang pertama memberikan pernyataan

“saya tuh biasanya suka jengkel mangkel gitu kalau ada anak yang susah diatur, mbak. Ada anak saya itu kalau dikelas nggak mau belajar tapi suka gangguin temannya. Mau marah tapi ya gimana. Itu yang buat saya susah, mbak dan kebawa pikiran ‘piye ya ben arek e gelem belajar’” (K, Perempuan)

Pada guru yang ke-dua juga mengakui bahwa menjadi guru SLB tidak mudah, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil

wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 2 September 2019 kepada salah satu guru yang berjenis kelamin perempuan SLB/C di Surabaya tersebut. Pada guru yang kedua memberikan pernyataan

“saya itu sulit menjalin komunikasi dengan anak-anak mbak, saya juga sempat merasa stress ngajar, apalagi kalau dirumah lagi banyak masalah gitu kadang saya suka bawa-bawa ke sekolah, bawaannya pingin marah-marah aja gitu mbak, padahal seharusnya kan ga boleh mbak”.(H, Perempuan 48 Tahun)

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa adanya permasalahan *subjective well-being* pada guru di SLB tersebut. Dimana *subjective well-being* pada guru di SLB tersebut masih rendah. Karena dengan adanya *“saya tuh biasanya suka jengkel mangkel gitu”*, *“apalagi kalau dirumah lagi banyak masalah gitu kadang saya suka bawa-bawa ke sekolah, bawaannya pingin marah-marah ”* menunjukkan bahwa afeksi negatif pada guru tersebut masih terbilang tinggi.

Sama halnya dengan orang tua yang melahirkan dan sebagai orang tua di sekolah, guru pada sekolah luar biasa juga dapat memberikan beragam reaksi, termasuk penolakan atau penerimaan, menghujat. Dari reaksi-reaksi tersebutlah sehingga dapat menimbulkan kurangnya kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif mempunyai arti sebagai sebuah bentuk evaluasi positif individu, dimana evaluasi tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya luar atau derajat sosial yang dimiliki individu (Diener, 2000). Menurut Diener, Lucas, Oishi (2005), *subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Tim Liputan 6 Jawa Pos (2018) melalui wawancaranya kepada Nur Rohmajanti mendapatkan keterangan bahwa Guru

SLB mendapatkan pelajaran berharga yang dapat dipetik selama mengabdikan diri menjadi guru adalah selalu dapat bersyukur dengan apa yang dimiliki. Menjadi guru akan merasa berguna dan bermanfaat bagi orang lain ketika melihat adanya perkembangan murid-murid dari awal masuk hingga berprestasi dan itu merupakan kebahagiaan yang tidak ternilai. Nur juga menambahkan bahwa menjadi guru tidak hanya mengajari siswanya, namun juga belajar dari siswanya mengenai hal-hal yang baru meskipun tak jarang mendapatkan cakaran, pukulan ketika anak marah, namun ia menagaku tetap senang dapat menjadi guru SLB.

Menjadi guru pada Sekolah Luar Biasa (SLB) tentu tidak mudah, tanggung jawab sangat besar serta adanya keikhlasan dalam menjalani menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tanggung jawab yang diberikan sekolah serta tanggung jawab secara moril, namun juga reaksi yang diberikan oleh para siswa yang terkadang tidak terduga menjadi rutinitas yang harus dihadapi para guru dan memberikan dampak pada kesejahteraan guru tersebut.

Berdasarkan hasil *preliminary* tersebut, terlihat bahwa adanya indikasi masalah guru SLB/C (KB), dikarenakan guru-guru di SLB/C (KB) tersebut masih sering merasa ‘jengkel, mangkel’ terhadap siswa-siswanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada guru di SLB/C (KB) masih tergolong rendah. Adanya latar belakang yang sudah digambarkan di atas menjadi landasan penulis untuk mengulas gambaran statistik mengenai *subjective well-being* pada guru SLB di Surabaya. Tema tersebut diharapkan dapat menjelaskan dengan baik bagaimana *subjective well-being* pada guru SLB serta faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, variabel penelitian akan dibatasi pada satu variabel saja, yaitu *subjective well-being* pada guru

SLB di Surabaya dengan menggunakan aspek-aspek *subjective well-being* menurut Diener yaitu: aspek kognitif dan aspek afektif. Adapun subjek dalam penelitian ini, adalah beberapa guru SLB yang berada di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran statistik mengenai *subjective well-being* pada guru SLB di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran statistik mengenai *subjective well-being* pada guru SLB di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat berupa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat bagi para pembaca hasil penelitian ini.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai referensi yang dapat digunakan untuk melihat gambaran mengenai *subjective well-being* pada guru SLB/C di Surabaya Timur.